

*Jas Merah Berdarah**

Oleh: Tubagus Rangga Efarasti

jeruji tirani melingkar sombong pada mereka
belum terkuak dunia di baliknya
yang tak sempat mengurung napas tercekat
selangkah, dua langkah, sama tak melangkah
tak ayal selongsong emas panas bersarang
mau?!

menggeleng kami sambil menelan ludah
apakah dunia di luar negeri ini sangat indah
apakah bisa kami tembus rentetan peluru
tapi perjuangannya telah jadi anyir darah
lantang teriaknya tenggelam seteru

lencana tirani tersemat angkuh di safari mereka
ingin ia senyapkan dari lempeng kebebasan
bertanyalah kita dunia, apakah yang ia minta
pada duka kali ini
semisal masih ada amnesti
apakah itu masih berarti?!

dirundung sesal perangai para birokrat
berujung air mata perangai segala siasat
kini malaikat mengantar pesan pada Tuhan

bahwa neraka telah kami rasakan
tinggal merancang gubuk reyot dalam surga
namun kami hanya minta negeri ini sentosa
tak lantas berbalik menyebutnya udara
karena segalanya adalah tumpahan air mata
pada jas merah berdarah

lantang teriaknya sesantun petuah;
“Indonesia, jangan sekali-sekali lupakan sejarah!!!”

hening bisik kami selantun pasrah;
“Berdamailah dan mari kita searah!!!”

Tanah Air, 10 November 2011

*) Menyampaikan pesan Bung Karno



**MERAH
DARAH**

Cerita Ayah Kepadaku

Oleh: Asni Ahmad Sueb

Kata ayahku, dia hidup di zaman Jepang, esok hari dia bilang hidup di zaman Belanda

Kemarin dia bilang hidup di zaman Orde Baru dan di akhir matanya dia bilang hidup di zaman Reformasi

Luka di pelipisnya adalah goresan serdadu Jepang, jahitan di lengannya adalah pukulan tentara Belanda

Sepeda yang dia kayuh adalah perjuangannya di Orde Baru, kursi rotan yang dia duduki adalah perjuangannya di zaman Reformasi

Saat dikuliti dan menguliti beradu dalam satu ras, hasutan menyebar, membahana mengantar pada kerja rodi

Berantai bola besi berjalan terseok-seok, kaki pun mengecil, tubuh kurus tak berbaju setelah itu “MATI”

Mata mungilnya menyaksikan penyiksaan dan meredup karena rasa takut yang menggila

Saat satu per satu ditembak “DOR, DOR, DOR,” duka kulana menghambur biru menuju langit

Tangis pilu menyayat qolbu menghantar pada janda renta tak berdaya

Gambaran belahan jiwa menjadi siluet tanpa *ikabana* yang indah